

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama *Snakebite* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Petani di Desa Larangan

The Effect of Snakebite First Aid Education on Knowledge and Skills of Farmers in Larangan Village

M. Dzikri Awaludin, Meida Laely Ramdani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Article Info

Article History

Received: 09 Feb 2024

Revised: 12 Feb 2024

Accepted: 20 Feb 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Poor first aid knowledge about snake bites can increase the death rate. First aid education with demonstrations is an effort made to increase snakebite first aid knowledge and skills. The aim of this research was to determine the effect of the snakebite first aid demonstration method on the knowledge and skills of farmers in Larangan Village. This research used a quantitative method with a pre-experimental design with one group pre and posttest and used a total sampling technique of 30 farmers in Larangan Village. This research uses two tests, namely the paired t test and the Wilcoxon test. This research found that the average score of farmers' knowledge level before education was 7.57 and after education increased to 10.23. Farmers' skills before being given education had an average score of 3.37 and after being given education increased to 4.93. The statistical test results show a p value of 0.0001 ($p < 0.05$) which means it is significant. There is an influence of educational outreach using the demonstration method on knowledge and skills regarding first aid when a snakebite occurs in Larangan Village.

Keywords: First Aid, Knowledge, Skills, Snakebite.

Pengetahuan pertolongan pertama yang buruk tentang gigitan ular dapat meningkatkan angka kematian. Edukasi pertolongan pertama dengan demonstrasi menjadi upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama *snakebite*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi pertolongan pertama *snakebite* terhadap pengetahuan dan keterampilan petani di Desa Larangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *desain pre-experimental with one group pre and posttest* dan menggunakan Teknik *total sampling* sebanyak 30 petani di Desa Larangan. Pada penelitian ini menggunakan dua uji yaitu uji *paired t test* dan uji *Wilcoxon*. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan petani sebelum dilakukan edukasi skor rata-rata sebesar 7,57 dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 10,23. Keterampilan petani sebelum diberikan edukasi dengan skor rata-rata sebesar 3,37 dan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 4,93. Hasil uji statistik menunjukkan Nilai p value 0,0001 ($p < 0,05$) berarti signifikan. Terdapat pengaruh sosialisasi edukasi dengan menggunakan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang pertolongan pertama saat terjadi *snakebite* di Desa Larangan.

Kata kunci: Keterampilan, Pengetahuan, Pertolongan Pertama, *Snakebite*

Corresponding Author:

Name : Meida Laely Ramdani

Affiliate : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email : meidalaelyramdani@ump.ac.id

PENDAHULUAN

Gigitan ular menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang sering muncul di negara-negara tropis dan subtropis. *World Health Organization* (WHO) mencantumkan gigitan ular dalam daftar penyakit tropis terabaikan (*neglected tropical disease*) dan hingga saat ini tetap menjadi isu kesehatan masyarakat global yang penting. (Dafa & Suyanto, 2021). Di Indonesia, 35 orang digigit ular pada tahun 2017, 47 orang pada tahun 2018, dan total 54 orang meninggal karena paparan racun ular pada tahun 2019. Angka ini cukup tinggi dibandingkan negara lain yaitu di Malaysia 2 orang meninggal karena racun ular, di Filipina sebanyak 15 orang, di Meksiko sebanyak 20 orang dan di Australia hanya 17 orang selama 5 tahun (Maharani T, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) hingga 4,5 juta orang meninggal akibat gigitan ular setiap tahun. Jumlah itu menyebabkan luka serius pada 2,7 juta pria, wanita dan anak-anak serta membunuh sekitar 125.000 orang (Afni & Sani, 2020).

Gigitan ular berbisa menyebabkan beberapa komplikasi patologis keracunan, baik lokal maupun sistemik pada korban (Mitchell dkk., 2010). Frangides melaporkan bahwa tanda dan gejala yang paling umum dari gigitan ular berbisa termasuk bekas gigitan (100%), nyeri (100%), bengkak (98,64%), memar (darah mengalir ke kulit) (60,54%), takikardia (detak jantung cepat) (32,65%), pingsan (29,93%) dan mual (16,33%), penurunan tekanan darah (13,61%) dan muntah (12,93%). Komplikasi utama Imobilitas, tromboflebitis (flebitis dan trombus), perdarahan lokal, lepuh, perdarahan kulit, rhabdomyolysis (kerusakan otot), penurunan sensasi, cedera ginjal akut, nekrosis dengan kehilangan jaringan, carpal tunnel syndrome, sindrom kompartemen dan amputasi (Karim dkk., 2018). Ular dibagi menjadi dua kategori, berbisa dan tidak berbisa. Racun adalah zat yang melumpuhkan mangsanya dan pada saat yang sama berpartisipasi dalam sistem pertahanan diri, yang terdiri dari 90% protein dengan sifat enzimatik (Medikanto dkk., 2017).

Pengetahuan pertolongan pertama yang buruk tentang gigitan ular dapat meningkatkan beban kematian. Pada penelitian yang berjudul "Pengetahuan Pertolongan Pertama Tentang Ular Dan Manajemen Gigitan ular: Gawat Darurat" mengungkapkan bahwa bagi petani, sumber pengetahuan pertolongan pertama diperoleh dari keluarga dan teman, sementara tenaga medis dan pelajar memperoleh pengetahuan seperti itu dari buku dan internet, televisi tetap menjadi sumber pengetahuan pertolongan pertama yang paling umum bagi para guru. Evaluasi keseluruhan survei mengungkapkan bahwa 'keluarga/teman' paling sering (52%) dicari untuk informasi tentang pertolongan pertama gigitan ular, sementara internet masih tetap menjadi sumber informasi hanya untuk 14% (Bhargava dkk., 2020).

Pertolongan pertama diberikan segera setelah gigitan ular, dan sebelum pasien tiba di rumah sakit atau klinik, dapat diberikan oleh korban atau orang lain dengan tindakan yang tepat. Pertolongan pertama yang disarankan adalah mencoba menenangkan korban, melumpuhkan seluruh tubuh korban dengan menempatkannya pada posisi pemulihan, dan melumpuhkan lengan/kaki yang digigit dengan gendongan, bidai, atau pressure bandage imobilisasi (PBI) (Wintoko & Prameswari, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi pertolongan pertama *snakebite* terhadap pengetahuan dan ketrampilan petani di Desa Larangan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre experimental with one group pre and posttest*. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 30 petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Larangan Kecamatan Larangan pada tanggal 10 Juni 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara dan kuisioner. Uji analisis menggunakan dua uji yaitu uji *Paired T Test* dan uji *Wilcoxon*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa mayoritas usia responden yaitu 26-35 Tahun. Jenis kelamin yang paling dominan yaitu laki-laki sebanyak 22 responden (73,3%). Tingkat pendidikan yang paling dominan yaitu SMA sebanyak 18 responden (60%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Usia (tahun)	26-35	14	46,7
	36-45	12	40
	46-56	4	13,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	73,3
	Perempuan	8	26,7
Pendidikan	SMP	12	40
	SMA	18	60

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan dan Keterampilan Petani Sebelum dan Sesudah Dilakukan Sosialisasi Edukasi Dengan Metode Demonstrasi di Desa Larangan

Variabel		Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
Pengetahuan	Baik	6	20	14	46,7
	Cukup	15	50	16	53,3
	Kurang	9	9	-	-
Keterampilan	Baik	8	26,7	20	66,7
	Cukup	21	70	10	33,3
	Kurang	1	3,3	-	-

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan data distribusi frekuensi tingkat pengetahuan diatas pada pretest responden mayoritas memiliki pengetahuan baik (20%) dan pada posttest responden memiliki pengetahuan baik (46,7%). Maka dari itu dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan pada petani setelah dilakukan edukasi demonstrasi pertolongan pertama *snakebite*. Hasil data distribusi frekuensi tingkat keterampilan diatas pada pretest responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup (21%) dan pada posttest mayoritas responden memiliki pengetahuan baik

(66,7%). Maka dari itu dapat disimpulkan terdapat peningkatan keterampilan pada petani setelah dilakukan edukasi demonstrasi pertolongan pertama *snakebite*.

Tabel 3. Pengaruh Sosialisasi Edukasi Dengan Menggunakan Metode demonstrasi terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Tentang Pertolongan Pertama Saat Terjadi *Snakebite* di Desa Larangan

Variabel	Pengukuran	Mean ± St.Dev	<i>p value</i>
Pengetahuan	Sebelum	2,667±1,516	0,0001
	Sesudah		
Ketrampilan	Sebelum	15,50	0,0001
	Sesudah		

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis dengan menggunakan *uji t-test* didapatkan hasil 0,0001 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengetahuan tentang pertolongan pertama saat terjadi *snakebite* di Desa Larangan sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi edukasi dengan menggunakan metode demonstrasi. Hasil analisis dengan menggunakan *uji Wilcoxon* didapatkan ketrampilan dengan *p value* 0,0001 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh ketrampilan petani dalam melakukan pertolongan pertama saat terjadi *snakebite* di Desa Larangan sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi edukasi dengan menggunakan metode demonstrasi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden berdasarkan usia dan Pendidikan di Desa Larangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia responden yaitu 26-35 tahun, usia tersebut merupakan dewasa awal (Depkes, 2009). Pendidikan yang paling dominan yaitu SMA sebanyak 18 responden. Dilihat dari tingkat usia petani, rentang usia ini merupakan usia yang tergolong produktif untuk usia kerja. Usia seseorang berkaitan erat dengan pengetahuan seseorang. Semakin tua seseorang, semakin berkembang pemahaman dan cara berpikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin meningkat. Petani usia produktif memiliki bekal yang baik untuk memulai usaha tanam yang baik, memberi mereka potensi untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Semakin tua usia seseorang, semakin matang pula tingkat kematangan berpikir dan bertindak seseorang. Tidak hanya itu, kemampuan dalam mengambil keputusan dalam pembangunan pertanian juga dipengaruhi oleh usia petani. Petani yang berusia lebih matang sering memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih kaya, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana dan tepat dalam berbagai situasi pertanian.

Pendidikan formal mencakup semua kegiatan belajar formal, berjenjang, dan sistematis yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan dapat memengaruhi cara seseorang berpikir dan memahami informasi dengan cara yang memengaruhi pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan tindakan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk lebih memahami konsep-konsep yang kompleks dan menganalisis informasi secara kritis. Oleh karena itu, pendidikan membantu dalam mengukur sejauh mana seseorang dapat mengasimilasi dan memahami informasi yang ada di sekitarnya (Windani et al. 2022).

Pengaruh Sosialisasi Edukasi Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Saat Terjadi *Snakebite* di Desa Larangan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani dalam melakukan pertolongan pertama saat terjadi *snakebite*. Hasanah (2015) mencatat bahwa pengalaman dipengaruhi langsung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi yang mendorong keinginan seseorang untuk bertindak sesuai dengan kegiatan yang diajarkan. Motivasi menjadi elemen kunci yang mempengaruhi sejauh mana seseorang akan mengalami dan belajar dari pengalaman yang dihadapi. Tingkat motivasi yang tinggi akan membuat seseorang lebih bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan atau situasi tertentu, sehingga mereka akan lebih terbuka untuk mengalami pengalaman tersebut (Hasanah, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhargava dkk., (2020) dengan judul pengetahuan pertolongan pertama tentang ular dan manajemen gigitan ular. Penelitian yang dilakukan oleh Cempaka (2021), menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang first aid snake bite setelah diberikan edukasi dengan nilai p-value 0,0001. gawat darurat mengungkapkan bahwa bagi petani, sumber pengetahuan pertolongan pertama diperoleh dari keluarga dan teman, sementara tenaga medis dan pelajar memperoleh pengetahuan seperti itu dari buku dan internet, televisi tetap menjadi sumber pengetahuan pertolongan pertama yang paling umum bagi para guru. Evaluasi survei mengungkapkan bahwa 'keluarga/teman' paling sering (52%) dicari untuk informasi tentang pertolongan pertama gigitan ular, sementara internet masih tetap menjadi sumber informasi hanya untuk 14% (Bhargava dkk., 2020). Berdasarkan data wawancara yang dilakukan peneliti bahwa petani kurang mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama gigitan ular, sebagian petani hanya mendapatkan informasi pertolongan pertama snakebite dari televisi dari televisi dan internet.

Pengaruh Sosialisasi Edukasi Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Tentang Pertolongan Pertama Saat Terjadi *Snakebite* di Desa Larangan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan petani dalam melakukan pertolongan pertama saat terjadi snakebite di Desa Larangan. Berdasarkan pengalaman tersebut, seseorang membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Metode demonstrasi termasuk dalam pengalaman langsung. Peneliti berhipotesis bahwa setelah menggunakan metode yang terbukti untuk mengobati gigitan ular, responden merasakan peningkatan kemampuan mereka. Karena melalui metode demonstrasi responden mendapatkan pengalaman baru, sehingga mendapatkan gambaran yang jelas, karena responden dapat lebih mudah memahami apa yang telah dipelajari dan mempraktekkan langsung melawan gigitan ular dan mendemonstrasikan kembali. Berdasarkan penelitian Ayu (2020) Setelah diberikan penyuluhan dengan demonstrasi responden dapat menerapkan keterampilan sebagai bagian dari intervensi dan dapat melakukan secara urut. Penyuluhan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat mengubah keterampilan menjadi lebih baik. Sejalan dengan Penelitian Rachmania Diana (2020) berjudul Peningkatan Kemampuan Masyarakat dalam Pertolongan Pertama Gigitan Ular menunjukkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan ini masyarakat yang awalnya tidak mampu melakukan pertolongan pertama gigitan ular. metode yang mana Perpaduan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi didukung dengan adanya pencapaian tujuan kegiatan. Presentasi penanganan snakebite agar publik dapat menonton dan berpartisipasi. Praktik langsung untuk meningkatkan pemahaman dan

kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada gigitan ular (Rachmania Diana, 2020).

Penelitian yang dilakukan Kurniasih (2020), menggunakan metode demonstrasi untuk mendemonstrasikan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pertolongan pertama gigitan ular pada kelompok karang taruna. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara (2020) menunjukkan persentase petani belimbing madu di Desa Palang Tuban Tasikmadu. Hasil data dari 32 responden menunjukkan bahwa sebagian besar menangani korban gigitan ular yang kurang baik sebelum dilakukan edukasi dan hanya sedikit yang menangani korban gigitan ular dengan baik. Hal ini menunjukkan pelatihan penyelamatan gigitan ular berdampak pada bagaimana petani buah belimbing di desa Tasikmadu Palang Tuban merawat korban luka (Tiara, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Cempaka (2021), menyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan masyarakat tentang first aid snake bite setelah diberikan edukasi dengan nilai p-value 0,0001.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan setelah edukasi pertolongan pertama *snakebite* terhadap pengetahuan dan keterampilan petani di Desa Larangan.

Diharapkan penelitian dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian eksperimen selanjutnya. Penelitian mendatang diharapkan dapat meningkatkan jumlah responden serta mengontrol variabel pengganggu sebagai faktor yang perlu dikendalikan

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, A. C. N., & Sani, F. N. (2020). Pertolongan pertama dan penilaian keparahan envenomasi pada pasien gigitan ular. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 91-98.
- Ayu, S. O. (2020). Efektifitas Pemberian Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Ibu Dalam Penanganan Tersedak Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Tk Negeri Pembina Ngawi (Doctoral dissertation, STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN).
- Bhargava, S., Kumari, K., Sarin, R. K., & Singh, R. (2020). First-hand knowledge about snakes and snake-bite management: an urgent need. *Nagoya journal of medical science*, 82(4), 763. <https://doi.org/10.18999/nagjms.82.4.763>
- Cempaka, Syafrila. (2021). Pengaruh Media Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Tentang First Aid Snake Bite. *Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Dafa, M. H., & Suyanto, S. (2021). Kasus gigitan ular di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 5(1), 47-52. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpmmp>
- Hasanah. (2015). Analisis keterampilan proses sains siswa kelas XI pada pembelajaran sistem laju reaksi menggunakan model problem solving. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Karim, A. K., Indrayani, E., & Hanum, L. (2018). Patofisiologi bisa ular dan aplikasi terapi tumbuhan obat antiophidia (Antibisa). *JURNAL BIOLOGI PAPUA*, 6(2), 80-90. <https://doi.org/10.31957/jbp.463>

- Kurniasih, L. (2020). Efektifitas Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Keterampilanpenatalaksanaan Snakebite Pada Kelompok Karang Tarunadi Dusun Dadung Desa Sambirejo (Doctoral dissertation, STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN).
- Maharani, T. Dkk. 2019. Pedoman Gigitan Ular Indonesia
- Medikanto, A. R., Silalahi, L. M. M. V., & Sutarni, S. (2017). Viperidae snake bite: kasus serial. Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana, 2(2), 361-374.
- Mitchell, R. N., Kumar, V., Nelson Fausto, N., & Abbas, A. K. (2010). Aster JC. Robbins and Cotran Pathologic basic of disease. 8th ediction.
- Rachmania, D., & Ludyanti, L. N. (2022). Peningkatan Kemampuan Masyarakat dalam Pertolongan Pertama Gigitan Ular. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, 1(7), 641-650.
- Wintoko, R., & Prameswari, N. P. (2020). Manajemen gigitan ular. Jurnal Kedokteran Universitas Lampung, 4(1), 45-52.
- World Health Organization. (2016) Guidelines for the management of snake-bites, second edition: World Health Organization, Regional Office for South-East Asia: New Delhi.
- World Health Organization. (2019). Snakebite envenoming: a strategy for prevention and control. <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/snakebiteenvenoming>.